

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konstitusi Indonesia secara tegas mencantumkan tujuan negara Indonesia pada alenia ke empat yang salah satunya berbunyi "...untuk mencerdaskan kehidupan bangsa". Hal tersebut merupakan sebuah pemikiran yang sangat visioner dari para pendiri bangsa dikarenakan pendidikan adalah sebuah hal yang amat esensial guna membentuk generasi bangsa dalam upaya memperkuat dan mempercepat pembangunan nasional. Dengan pendidikan juga akan mampu menciptakan generasi yang mempunyai nalar kritis, karakter yang kuat, cerdas, kreatif, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan segala bentuk aktivitas dalam semua lini kehidupan dimulai dari lingkungan terkecil sampai dengan lingkungan yang lebih luas.

Berikutnya pendidikan juga dipertegas dalam batang tubuh konstitusi NRI tepatnya pada Pasal 31 yang secara jelas dan tegas membahas mengenai pendidikan yang secara umum berisi hak untuk seluruh masyarakat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan, sampai dengan kewajiban bagi pemerintah untuk menjamin pendidikan dasar bagi warga negara.

Merujuk pada UU Sistem Pendidikan Nasional, diterangkan juga bahwasanya pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara sadar serta terencana untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang aktif dengan tetap

mengedepankan kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat untuk peserta didik dalam kehidupan (Sisdiknas, 2003).

Berikutnya, berkaitan dengan pendidikan juga dipertegas oleh pendapat Budimansyah yang menjelaskan bahwa generasi muda adalah warga negara yang masih memerlukan pembinaan dan juga bimbingan dikarenakan generasi muda merupakan warga negara yang dapat dikatakan “belum jadi”, oleh sebab itu masih memerlukan pendidikan serta bimbingan agar siap dan matang untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat maupun bernegara (Budimansyah, 2007:11). Berkaitan dengan hal yang telah diterangkan tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan sejatinya mejadi pemandu dalam menuntun dan memberikan pengetahuan serta keterampilan untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter dan bertanggungjawab terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Berbicara mengenai pendidikan, dewasa ini pendidikan telah mengalami berbagai macam perkembangan. Hal tersebut yang disebabkan oleh arus perkembangan global yang semakin masif yang membuat peserta didik harus mampu mengikutinya dengan mempunyai berbagai keterampilan sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk mengatasi hal tersebut, pembelajaran saat ini harus mengacu pada paradigma pembelajaran abad 21. Paradigma pembelajaran abad 21 dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang lebih mengarah pada peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam proses pembelajaran atau *student centre* selain itu, peserta didik juga harus mampu menggunakan IPTEKS dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan paradigma pembelajaran abad 21, pemerintah melalui Kemdikbud merilis ciri paradigma pembelajaran abad 21 yakni pembelajaran yang bercirikan kemudahan dalam mengakses informasi untuk menunjang berbagai

macam aktivitas salah satunya adalah pada bidang pendidikan (Kemdikbud, 2018). Selain itu, bertalian dengan paradigma pembelajaran abad 21 ada beberapa karakteristik yang terdapat didalamnya untuk menciptakan peserta didik yang siap dan mampu dalam menghadapi kondisi global. Adapun karakteristik tersebut yakni: (1) *Communication* atau keterampilan berkomunikasi, (2) *Collaboration* atau keterampilan ber*collaboration*, (3) *Critical Thinking and Problem solving* atau keterampilan *critical thinking* serta mampu memecahkan persoalan, dan (4) *Creativity and Innovation* atau kemampuan kreativitas dan mampu menciptakan inovasi.

Berkaca pada pentingnya pembelajaran abad 21 dalam bidang pendidikan ditengah persaingan global, maka setiap negara harus mempersiapkan generasi mudanya untuk bisa bersaing secara kompetitif dan berkualitas dengan mengedepankan *critical thinking* serta mampu *collaboration* dalam menanggapi peluang dan tantangan di era gobalisasi.

Melihat masifnya perkembangan global saat ini khususnya pada bidang pendidikan, maka Indonesia harus menaruh perhatian lebih dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan hanya dengan pendidikan Indonesia diharapkan mampu menghasilkan penerus bangsa yang cerdas, berkarakter, mempunyai *critical thinking*, serta *collaboration*. Hal tersebut harus kita kembangkan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan dasar untuk menjadikan warga negara yang baik dan bertanggungjawab terhadap negara.

Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran sentral dalam membentuk generasi yang berkarakter. Menurut Depdiknas dijelaskan bahwa landasan

konseptual Pendidikan Kewarganegaraan yakni sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai luhur maupun moral yang berlandaskan pada budaya bangsa yang diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari dalam segala lini kehidupan dari lingkup terkecil sampai dengan lingkup yang lebih luas (Depdiknas, 2006).

Disamping landasan konseptual, Pendidikan Kewarganegaraan sejatinya juga mempunyai tujuan dalam mencapai target yang diharapkan. Merujuk pada pendapat Winataputra, adapun yang menjadi tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah segala bentuk keikutsertaan yang dilandasi dengan penuh kesadaran, nalar, serta tanggungjawab dalam kehidupan politik serta selalu patuh terhadap nilai dan prinsip dari demokrasi konstitusional negara Republik Indonesia (Winataputra, 2008).

Selanjutnya, Pendidikan Kewarganegaraan juga mengemban visi serta misi terkait dengan pembentukan warga negara menjadi warga negara yang baik serta mempunyai rasa tanggungjawab sebagai perwujudan tindakan dalam segala lini kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Jika merujuk pada perjalanan sejarah, pada tahun 1962 Pendidikan Kewarganegaraan pernah menjadi program kurikuler dengan nama *Civics* pada kurikulum di tingkat SMP dan SMA dengan cakupan materi pemerintahan yang berdasarkan konstitusi UUD 1945 dan terus berkembang hingga saat ini yang lebih familiar dengan istilah Pendidikan Kewarganegaraan.

Dewasa ini jika kita melihat kondisi di lapangan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, didapatkan sebuah fakta yang sangat miris, bahwasanya pemahaman peserta didik masih tergolong rendah pada mata

pelajaran ini. Penyebab dari rendahnya pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disinyalir akibat kurangnya kemampuan *critical thinking* peserta didik dikarenakan pembelajaran yang cenderung masih menggunakan pola LOTS (*Low Order Thinking Skills*), rendahnya motivasi belajar peserta didik, pembelajaran yang cenderung membosankan, serta kurangnya kolaborasi diantara peserta didik, serta aktivitas belajar yang monoton.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di lapangan, ditemukan bahwa rendahnya pemahaman terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disebabkan oleh pembelajaran yang cenderung menghafal dan bukan memahami sebuah konsep dikarenakan tipe pembelajaran masih cenderung menggunakan pola LOTS. Selain pembelajaran yang masih menggunakan pola LOTS, faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik juga disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang monoton yakni hanya menggunakan media *Micrisoft Power Point* (PPT), dan penyebab yang berikutnya adalah pasifnya *collaboration* dalam berdiskusi yang membuat suasana kelas menjadi tidak menyenangkan.

Disamping itu, hasil observasi yang dilakukan penulis juga mendapatkan fakta bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan masih cenderung menggunakan model atau cara konvensional yang berpusat pada guru yang sejatinya hal tersebut bertentangan dengan tuntutan pembelajaran saat ini yang menuntut pembelajaran berpusat pada peserta didik. Walaupun sesekali dilakukan diskusi, namun hal ini belum menunjukkan suatu perubahan yang signifikan menuju ke arah kemajuan.

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa *collaboration* peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok masih sangat rendah, yakni hanya sekitar $\frac{1}{4}$ peserta didik saja yang aktif dalam kegiatan diskusi dan sisanya hanya cenderung mengamati dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Selain itu, dari hasil pengamatan juga ditemukan bahwa kemampuan *critical thinking* peserta didik yang menjadi salah satu tuntutan pembelajaran abad 21 juga sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan beberapa indikator yakni salah satunya adalah kemampuan kemampuan bertanya dan menjawab persoalan.

Dengan adanya realita yang terjadi di lapangan yakni kurangnya kemampuan *critical thinking* serta rendahnya *collaboration* diantara peserta didik, maka diperlukan sebuah perbaikan atau terobosan berupa inovasi sehingga nantinya pembelajaran yang dilakukan mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu bentuk terobosan inovasi tersebut yakni berupa proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan atau aktivitas peserta didik (ranah monorik), perbaikan metode pembelajaran, serta perbaikan strategi dan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sanjaya yang menyatakan bahwa inovasi dalam kegiatan pembelajaran dilakukan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik mampu belajar secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *collaboration*, serta kreatif yang nantinya akan berpengaruh pada pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang menunjang tercapainya kepribadian yang mandiri (Sanjaya, 2006:136).

Berkaitan dengan perbaikan suasana belajar dapat dilakukan dengan cara kolaborasi yang baik oleh tenaga pendidik, peserta didik, maupun pimpinan sekolah

dapat ditempuh dengan menerapkan model *lesson study* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis sangat tertarik untuk mendalami permasalahan ini dengan membuat sebuah penelitian dengan judul “*PENERAPAN MODEL LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN CRITICAL THINKING DAN COLLABORATION PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PKN DI SMK NEGERI 2 TABANAN*”. Dengan penerapan model *lesson study* ini diharapkan kemampuan *Critical Thinking* dan *Colaboration* peserta didik dapat meningkat dari sebelumnya untuk mampu mengikuti perkembangan global yang sangat masif.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan masih dilakukan dengan cara konvensional yang cenderung berpusat pada guru.
2. Kemampuan *Critical Thinking* peserta didik yang cenderung masih dalam level rendah
3. Kecakapan *Colaboration* peserta didik yang cenderung masih rendah, dan
4. Penguasaan materi yang cenderung lemah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berkaca pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirasa perlu adanya sebuah batasan masalah guna memberi rambu-rambu sehingga penelitian ini memiliki tujuan menjurus dalam menjawab berbagai macam permasalahan yang ada serta menghindari meluasnya permasalahan. Adapun pada penulisan penelitian ini penulis memberikan batasan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Mengkaji peningkatan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik setelah dilaksanakan model *lesson study* yang bertempat di SMK Negeri 2 Tabanan.
2. Mengkaji peningkatan kemampuan *Colaboration* peserta didik setelah dilaksanakan model *lesson study* yang bertempat di SMK Negeri 2 Tabanan.
3. Menganalisis hambatan yang dialami dalam melaksanakan model *lesson study* yang bertempat di SMK Negeri 2 Tabanan.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik setelah dilaksanakan model *lesson study* yang bertempat di SMK Negeri 2 Tabanan?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan *Colaboration* peserta didik setelah dilaksanakan model *lesson study* yang bertempat di SMK Negeri 2 Tabanan?
3. Apa hambatan yang dialami dalam melaksanakan model *lesson study* yang bertempat di SMK Negeri 2 Tabanan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan pada penelitian ini mampu dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik setelah dilaksanakan model *lesson study* di SMK Negeri 2 Tabanan
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan *Colaboration* peserta didik setelah dilaksanakan model *lesson study* di SMK Negeri 2 Tabanan
3. Untuk mengetahui hambatan yang dialami dalam melaksanakan model *lesson study* di SMK Negeri 2 Tabanan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Manfaat secara teoritis yang didapatkan dalam penelitian ini yakni mampu memberi penjabaran secara jelas berkaitan dengan penerapan model *lesson study* untuk meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* dan *Colaboration* peserta didik. Selain memberikan penjabaran berkaitan dengan pelaksanaan *lesson study* untuk meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* dan *Colaboration* peserta didik, penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan sumbangan informasi bagi penulis yang akan meneliti permasalahan yang sejenis guna memberikan penyempurnaan terhadap penelitian ini.

2. Manfaat secara Praktis

Manfaat secara praktis pada penelitian diharapkan memberikan sumbangsih kepada:

- a. Pimpinan Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pimpinan sekolah mampu membuat sebuah keputusan yang strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang diampu, melalui model *lesson study*.

b. Tenaga Pendidik

- 1) Memberikan pengalaman untuk membuat terobosan terutama dalam penggunaan model serta media dalam proses belajar mengajar
- 2) Meningkatkan kualifikasi tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 3) Memberikan masukan guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- 4) Dapat meningkatkan kreativitas tenaga pendidik dalam membuat berbagai inovasi strategi pembelajaran yang bervariasi.

c. Peserta didik

- 1) Dapat meningkatkan keterampilan *Critical Thinking* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- 2) Dapat meningkatkan keterampilan *Colaboration* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan